

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk 237.641.326 jiwa (BPS, 2018). Banyaknya jumlah penduduk ini tentu harus diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan. Pada tahun 2018 jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 6.870.000 jiwa, sedangkan setiap tahunnya perindustrian Indonesia hanya menyerap 1,83% tenaga kerja (BPS, 2018). Saat ini, permasalahan tersebut mulai menemukan titik cerah dimana pengangguran berkurang sebanyak 0,73% atau sebanyak 50.000 orang (BPS, 2019). Meskipun angka pengangguran sudah menurun, namun berdasarkan tingkat pendidikannya, lulusan sarjana semakin banyak yang tidak bekerja.

Berikut ini data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan:

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017		2018	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	92.331 (1,31%)	62.984 (0,90%)	42.039 (0,60)	31.774 (0,45%)
2	Tidak/belum tamat SD	546.897 (7,81%)	404.435 (5,77%)	446.812 (6,5%)	326.962 (4,67)
3	SD	1.292.234 (18,45%)	904.561 (12,91%)	967.630 (14,08%)	898.145 (12,83)
4	SLTP	1.281.240 (18,29%)	1.274.417 (18,19%)	1.243.761 (18,1%)	1.131.214 (16,16%)
5	SLTA Umum/SMU	1.552.894 (22,17%)	1.910.829 (26,80%)	1.650.636 (24,02%)	1.930.320 (27,57)
6	SLTA Kejuruan/SMK	1.383.022 (19,74%)	1.621.402 (23,14%)	1.424.428 (20,73)	1.731.743 (24,74%)
7	Akademi/Diploma	249.705 (3,56%)	242.937 (3,46%)	300.845 (4,40%)	220.932 (3,15%)
8	Universitas	606.939 (8,67%)	618.758 (8,83%)	789.113 (11,50)	729.601 (10,42)
	Total	7.005.262 (100%)	7.005.262 (100%)	6.871.264 (100%)	7.000.691 (100%)

Sumber: Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikannya, BPS (2019)

Ainiyah Yan Afifah, 2020

PENGARUH PERCEIVED DESIRABILITY, PERCEIVED FEASIBILITY, DAN PROPENSITY TO ACT TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel 1.1 Sekolah Menengah Umum (SMU) menempati urutan jumlah pengangguran tertinggi. Namun, jika membandingkan tingkat pengangguran dari tahun 2017 hingga tahun 2018, maka peningkatan tertinggi terjadi pada lulusan Universitas dimana terdapat peningkatan sebesar 2,83% atau sebanyak 170.335 orang. Jumlah pengangguran terdidik setiap tahunnya dikhawatirkan akan terus bertambah karena jumlah lulusan perguruan tinggi juga terus bertambah, akan tetapi tidak semua lulusan perguruan tinggi dapat tertampung di dunia kerja, akibatnya akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah pengangguran terdidik (Maryati, 2015). Masalah pengangguran ini terjadi dilandasi oleh beberapa faktor yaitu: faktor terbatasnya lapangan kerja formal yang tersedia, angkatan kerja yang terlalu banyak, dan rendahnya kualitas serta produktivitas sumber daya yang dibutuhkan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar kerja (Probosiwi, 2016).

Tingkat pengangguran terdidik dikhawatirkan akan terus meningkat jika perguruan tinggi sebagai lembaga pencetak sarjana tidak memiliki kemampuan mengarahkan peserta didik dan alumninya menciptakan lapangan kerja setelah lulus nanti (Ramadhani, 2017). Mahasiswa merupakan bagian kelompok masyarakat yang relatif dinamis, dapat mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dan dengan kapasitas intelektualnya mahasiswa mampu mengembangkan diri. Wirausaha merupakan alternatif pilihan yang cukup tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya (Sofiatul Khotimah, et.al, 2017). Survey BPS (2018) menemukan hanya terdapat sekitar 32,42 persen lulusan perguruan tinggi yang tertarik menekuni bidang kewirausahaan, sisanya 67,58 persen memilih untuk bekerja menjadi karyawan. Hal tersebut membuktikan, masih rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa di perguruan tinggi.

Dalam menumbuhkan intensi berwirausaha dapat dimulai melalui pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di perguruan tinggi. Pada dasarnya pendidikan dapat dijadikan sebagai jembatan penghubung bagi manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu membangkitkan semangat berwirausaha, berdiskusi, berkarya dan mengembangkan perekonomian nasional (Jamal Ma'mur Asmani, 2011). Pendidikan kewirausahaan juga diharapkan mampu memunculkan para wirausaha yang kreatif yang bisa menciptakan lapangan kerja dan bisa membantu mengurangi pengangguran yang tak pernah ada habisnya.

Berwirausaha juga dapat membuat mahasiswa tidak lagi menggantungkan diri pada lapangan kerja yang tersedia, tetapi mulai berpikir bagaimana caranya agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Semakin tinggi jumlah orang yang berwirausaha akan membuka

peluang pekerjaan yang semakin besar. Para ahli percaya bahwa jika suatu negara memiliki pengusaha minimal 2% dari total penduduk akan dianggap sebagai negara maju (Mukharomah, et al., 2017: 281). Berdasarkan olahan data Badan Pusat Statistik, Kementerian Koperasi dan UKM menyimpulkan bahwa jumlah pengusaha mengalami peningkatan dari 1,6% menjadi 3,1% dari total penduduk pada tahun 2019. Angka ini masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara di Asia lainnya, seperti Jepang yang mencapai 10%, maupun Singapura yang memiliki 7%, wirausahawan. Indonesia harus memiliki 5 juta jiwa wirausahawan agar bisa bersaing dengan negara lainnya (Kominfo, 2019)

Melihat pentingnya peran kewirausahaan dalam mendukung kemajuan perekonomian suatu bangsa, maka pemerintah telah menetapkan langkah-langkah strategis untuk mendukung pembangunan kewirausahaan di Indonesia. Berdasarkan Renstra Deputy Bidang Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan dan KUKM 2015-2019, langkah dasar yang diambil pemerintah untuk mendukung pengembangan kualitas maupun kuantitas wirausaha adalah dengan melakukan pembibitan wirausaha baru melalui jalur pendidikan. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk memupuk semangat dan jiwa kewirausahaan sekaligus untuk membekali keterampilan berwirausaha generasi muda sehingga diharapkan jumlah wirausaha di Indonesia terus meningkat (Nafsiyah, 2017).

Hingga saat ini pemerintah terus mendorong berbagai universitas di Indonesia untuk memberikan motivasi yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan mengubah pola pikir mahasiswa yang masih berorientasi sebagai *job seeker* menjadi *job creator*. Pemerintah juga mulai gencar membuat gerakan kewirausahaan nasional, salah satunya melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen Dikti Kemendikbud, yang telah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. PMW ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap atau jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi kepada mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja (Belmawa Ristekdikti, 2015).

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) adalah salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia yang memiliki visi Pelopor dan Unggul (*Leading and Outstanding*). Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, UPI memiliki misi salah satunya adalah menyelenggarakan pendidikan dengan membina dan mengembangkan disiplin ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu, serta disiplin ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu formal, dan ilmu terapan

secara proporsional untuk memperkuat disiplin ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu (renstra UPI, 2017). Oleh karena itu, UPI merupakan salah satu universitas yang turut serta dan mendukung Program Mahasiswa Wirausaha yang diselenggarakan oleh Dirjen Dikti Kemendikbud. UPI memiliki komitmen tinggi dalam mendukung semangat dan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswanya. Berbagai program pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan di Universitas Pendidikan Indonesia secara efektif telah berjalan (UPI, 2019).

Pendidikan kewirausahaan diajarkan selama satu semester berupa teori dan praktik. Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang diselenggarakan oleh setiap program studi memiliki karakteristik yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi program studi masing-masing. Kebijakan tersebut diterapkan agar mahasiswa dari bidang keahlian kependidikan maupun nonkependidikan memiliki keterampilan lain di luar bidang keahliannya sebagai bekal agar mereka tidak hanya bergantung pada lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh orang lain, melainkan memiliki keinginan serta kemampuan menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri.

Memulai berwirausaha dapat dilakukan sejak dini, sebab hal paling utama untuk memulai berwirausaha adalah intensi (niat) berwirausaha. Pembelajaran kewirausahaan bukan hanya sekedar kognitif saja, namun pembelajaran kewirausahaan lebih berorientasi pada perubahan pola pikir berperilaku. Seharusnya dengan adanya pembelajaran kewirausahaan, dapat merubah pola perilaku mahasiswa untuk memiliki niat berwirausaha dan mulai berwirausaha. Namun tidak semua mahasiswa memiliki niat untuk menjadi seorang wirausahawan.

Peneliti melakukan pra penelitian yang dilakukan kepada 65 mahasiswa program sarjana dari berbagai jurusan, fakultas, dan kampus daerah di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pra penelitian dilakukan pada tanggal 18 Desember 2019 dengan menyebarkan angket penelitian melalui google form. Angket penelitian memuat pertanyaan mengenai intensi berwirausaha yang diukur dengan indikator dari penelitian Ramayah dan Harun (2005). Hasil angket didapat bahwa niat mahasiswa UPI masih rendah. Adapun data intensi mahasiswa UPI dalam berwirausaha dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Intensi Berwirausaha Mahasiswa UPI

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	26	40%
2	Sedang	9	13,85%

3	Rendah	30	46,15%
Jumlah		65	100%

Sumber: Prapenelitian, 2019

Berdasarkan data prapenelitian bulan Desember 2019, dari 65 mahasiswa sebanyak 26 mahasiswa memiliki niat yang tinggi untuk berwirausaha, 9 mahasiswa memiliki niat berwirausaha yang sedang, dan 30 mahasiswa lainnya masih memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa intensi mahasiswa terhadap wirausaha masih rendah. Rendahnya intensi berwirausaha disebabkan karena masih banyak mahasiswa yang tidak memilih untuk membuka jalur usaha sendiri. Mahasiswa yang sudah memilih jalur usaha sendiri, tidak diimbangi dengan melakukan kegiatan untuk menjadi seorang pengusaha. Selain itu, hanya beberapa mahasiswa yang benar-benar yakin untuk bertujuan menjadi wirausahawan. Pada pernyataan karir berwirausaha, hampir semua mahasiswa setuju bahwa berwirausaha dengan tekun dapat meningkatkan karir hidup, namun hanya sebagian mahasiswa yang bertekad menciptakan usaha kecil di masa depan dan serius memikirkan untuk mendirikan perusahaan. Pada pernyataan perencanaan karir, hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki niat tegas untuk mulai menjalankan perusahaan dan mematangkannya melalui studi kelayakan bisnis. Karena bagi sebagian besar mahasiswa, berwirausaha bukanlah cita-cita utama yang harus direncanakan dengan matang. Rendahnya intensi dalam berwirausaha ini mengakibatkan program yang telah dirancang oleh pemerintah tidak dapat tercapai secara maksimal. Konsep berpikir untuk berwirausaha perlu ditanamkan kepada mahasiswa sehingga setelah mahasiswa lulus dari bangku perkuliahan, mereka tidak lagi sibuk mencari pekerjaan, namun merekalah yang menciptakan pekerjaan. Disini langkah awal untuk memulai berwirausaha adalah perlunya intensi (niat) berwirausaha.

Intensi (niat) berwirausaha adalah hasil dari persepsi individu tentang keinginan suatu tindakan dan penilaian individu terhadap kelayakan tindakan (Shapero dan Sokol, 1982). Shapero dan Sokol (1982) menyebutkan bahwa niat berwirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act*. Terdapat beberapa penelitian pendahuluan yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh intensi berwirausaha. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Hendrajaya (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh antara persepsi kelayakan (*perceived feasibility*) dan persepsi keinginan (*perceived desirability*) terhadap intensi berwirausaha dengan menggunakan pendekatan *theory entrepreneurial event*. Penelitian ini memberikan data bahwa terdapat pengaruh antara persepsi kelayakan dan persepsi keinginan terhadap intensi berwirausaha. Hal

ini didukung oleh peneliti lain yaitu, Darmanto (2013), Mukharomah (2017), Sugiharti (2014) dan Giagtzi (2013) yang menyatakan bahwa *perceived desirability*, *perceived feasibility* dan *propensity to act* berpengaruh signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha. Namun, hasil penelitian Wang et.al menyatakan bahwa *perceived desirability* dan *propensity to act* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa China dibandingkan dengan mahasiswa Amerika. Guerrero dan Urbano (2008) juga memiliki hasil berbeda dengan adanya variabel *Perceived Feasibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Terkait latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui penyebab terjadinya fenomena yang terkait dengan niat berwirausaha pada kalangan mahasiswa UPI. Diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa. Diharapkan dari hasil temuan yang ada, mampu memberikan gambaran yang dapat menjadi masukan bagi pihak perguruan tinggi, pengambil kebijakan, dan institusi terkait lainnya untuk mengembangkan program pendidikan yang tepat dalam mendorong semangat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah

Secara harfiah intensi bermakna niat. Menurut Nursito dan Nugroho (2013) intensi berwirausaha adalah faktor subjektif individu yang nampak dalam bentuk suatu keinginan yang kuat untuk menjadi seorang wirausahawan. Terdapat dua teori utama yang dijadikan landasan para peneliti untuk meneliti intensi berwirausaha, yaitu: *Theory of Planned Behaviour* (Ajzen, 1991) dan *Entrepreneurial Event Theory* (Shapero dan Sokol, 1982). Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) niat merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Niat atau minat berwirausaha dalam *Theory of Planned Behavior* dikenal dengan istilah intensi. intensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behavior*), norma subjektif (*subjective form*) dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*). Berdasarkan Teori *Entrepreneurial Event* yang dikemukakan oleh Shapero dan Sokol (1982), niat adalah hasil dari persepsi individu tentang keinginan suatu tindakan dan penilaian individu terhadap kelayakan tindakan.

Krueger, et al. (2000) membandingkan antara *Theory Entrepreneurial Event* dan *Theory of Planned Behavior*. Hasilnya menyimpulkan bahwa kedua model penelitian tersebut memiliki kemampuan memprediksi intensi berwirausaha dimana *Theory Entrepreneurial*

Event memberikan kekuatan hubungan lebih besar. Hasil penelitian Krueger, et al (2000) juga menyimpulkan bahwa kedua model penelitian tersebut dengan saling berkaitan ketika diterapkan pada penelitian tentang kewirausahaan. *Perceived desirability* memiliki persamaan dengan dengan *attitude toward behavior* dan *subjective norms*. Sedangkan *perceived feasibility* memiliki persamaan dengan *perceived behavior control* atau *perceived self efficacy* (Bandura, 1997).

Penelitian ini menggunakan teori *Entrepreneurial Event* dari Shapero dan Sokol (1982). Teori *Entrepreneurial Event* memiliki tiga persepsi yang mendahului niat perilaku seseorang dalam berwirausaha. Ketiga faktor tersebut yaitu: 1) *Persepsi keinginan (perceived desirability)*, 2) *Perceived feasibility* (persepsi kelayakan), dan 3) *Propensity to act* (kecenderungan untuk bertindak). *Perceived desirability* merupakan sistem nilai individu dan sosial yang mempengaruhi penilaian seseorang. Ini juga bisa diartikan sejauh mana individu memberikan penilaian positif atau negatif terhadap diri mereka untuk menjadi seorang pengusaha dan norma sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan aktivitas kewirausahaan (Mukharomah, et al., 2017). *Perceived feasibility* merupakan persepsi seseorang memandang dirinya mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan sumber daya (manusia, sosial, finansial). *Perceived feasibility* dianggap sebagai variabel kontrol perilaku dalam *planned behaviour*. Sedangkan Linan dan Rueda (2011) mengemukakan bahwa *Perceived feasibility* adalah sejauh mana seseorang dianggap mampu melaksanakan perilaku tertentu. Summer (2000) mengemukakan *propensity to act* adalah salah satu sifat personalitas yang berperan dalam mendorong minat berwirausaha. *Propensity to act* menunjukkan dorongan dalam diri seseorang untuk bertingkah laku dan intensitasnya sangat bervariasi bagi tiap individu.

Kajian utama dalam penelitian ini adalah *Perceived desirability*, *Perceived feasibility*, dan *Propensity to act* serta pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha di Perguruan Tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendrajaya (2018: 31), persepsi kelayakan (*Perceived feasibility*) dapat berpengaruh terhadap minat eksplorasi tentang kewirausahaan, hal itu disebabkan karena apabila seseorang telah menilai bahwa berwirausaha adalah sesuatu hal yang menarik, ia akan memiliki minat untuk mencari informasi pengetahuan dan pengalaman tentang kewirausahaan seperti pelatihan, magang, keluarga, atau melalui media internet. Peneliti juga mengemukakan bahwa persepsi kelayakan dapat berpengaruh terhadap minat keputusan berwirausaha sebagai pilihan karir. Seseorang yang telah menilai

bahwa berwirausaha menarik sebagai pilihan karir akan mempunyai minat untuk memilih karir sebagai wirausaha dibandingkan pekerjaan lainnya.

Dissanayake (2014) mengungkapkan bahwa di bawah persepsi kelayakan, sumber daya dan peluang yang tersedia bagi seseorang sampai batas tertentu, harus menentukan kemungkinan pencapaian perilaku. Ia menyimpulkan bahwa ada kecenderungan yang tinggi di antara mahasiswa untuk memulai usaha mereka sendiri, tetapi partisipasi mahasiswa dalam tingkat kewirausahaan kurang. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa meskipun mahasiswa sarjana memiliki niat untuk menjadi wirausaha, terdapat kendala terkait kegiatan pendukung untuk penciptaan usaha baru.

Selain itu Mukharomah, et al. (2017) mengemukakan bahwa mahasiswa merasa kurang percaya diri terkait kemampuan mereka di berbagai aspek penting dalam memulai dan mengelola usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila seseorang telah menilai dirinya tidak mampu, maka seseorang tersebut tidak akan memilih untuk berwirausaha. Sehingga persepsi kelayakan (*Perceived desirability*) berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Vesper (dalam Mukharomah, et al., 2017) bahwa seorang pengusaha membutuhkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan memulai dan menjalankan bisnis yang meliputi *business general knowledge, venture general knowledge, opportunity specific knowledge, and venture specific knowledge*. Beberapa penelitian pendukung lainnya seperti yang dilakukan oleh Linan dan Rueda (2011), Darmanto (2013), dan (Nursito, Nugroho) bahwa persepsi kelayakan (*Perceived Feasibility*) merupakan prediktor utama dalam berwirausaha.

Niat berwirausaha seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi kelayakan, namun juga keinginan (*Perceived desirability*). Persepsi keinginan dapat berpengaruh terhadap minat eksplorasi tentang kewirausahaan, persepsi keinginan juga dapat berpengaruh terhadap niat keputusan berwirausaha sebagai pilihan karir. Seseorang yang mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk berwirausaha, baik keyakinan melalui hambatan ataupun keyakinan untuk berhasil dalam berwirausaha akan mempunyai niat untuk memilih karir sebagai wirausaha. Sebaliknya, seseorang yang tidak yakin akan kemampuannya tidak akan memiliki niat untuk memilih karir sebagai wirausahawan (Hendrajaya, 2018: 313). Setiap keyakinan menghubungkan perilaku dengan hasil tertentu, yang sudah dihargai secara positif dan negatif.

Nimalathan & Achchuthan (2012) menyebutkan bahwa studi tentang motivasi wirausaha dan niat wirausaha secara signifikan ditentukan oleh keinginan untuk wirausaha.

Fitzsimmons dan Douglas (2011) menemukan intensi kewirausahaan individu secara positif berpengaruh terhadap *perceived desirability* dan *perceived feasibility*. Peneliti menemukan bukti bahwa individu dengan persepsi yang kuat dan memiliki keinginan atau motivasi dapat membentuk niat untuk berwirausaha. Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Drennan dan Renfrow (2005), Linan dan Rueda (2011), Darmanto (2013), dan (Nursito, Nugroho), menyatakan bahwa persepsi keinginan *Perceived Desirability* merupakan faktor utama prediktor niat kewirausahaan selain *Perceived Feasibility*.

Berdasarkan *Theory of Entrepreneurial Event* (Shapero dan Sokol, 1982), penelitian mengenai *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act* relatif belum banyak dilakukan dan dalam beberapa penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Darmanto (2013) mengenai *Theory of Entrepreneurial Events* (Shapero & Sokol, 1982) menunjukkan kesimpulan bahwa *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha. Selain itu Nursito dan Nugroho (2013), Mukharomah, et al. (2017) membuktikan bahwa *perceived desirability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wang, et al. (2011) menyimpulkan bahwa *perceived desirability* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa China dibandingkan dengan mahasiswa Amerika. Penelitian yang dilakukan oleh Darmanto (2013), Nursito dan Nugroho (2013), Dissanayake (2014), Mukharomah, et al. (2017), membuktikan bahwa *perceived feasibility* berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Guerrero dan Urbano (2008), membuktikan bahwa *perceived feasibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Hasil penelitian dan model penelitian terdahulu menyajikan kesimpulan bahwa faktor *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Namun terdapat pula beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act* tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Perbedaan hasil penelitian yang belum tentu sesuai dengan kondisi dan situasi, lokasi, model, objek, subjek, waktu, variabel, analisis, sasaran, dan ataupun tujuan penelitiannya. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai ketiga faktor tersebut. Hasil penelitian ini menggambarkan intensi berwirausaha khususnya di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia yang dapat digunakan oleh pihak-

pihak terkait seperti mahasiswa atau alumni, serta dapat dijadikan sebagai pembanding terhadap teori-teori yang telah berkembang.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menjadikan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia sebagai populasi dalam penelitian ini. Peneliti juga tertarik melakukan penelitian yang dengan judul “Pengaruh *Perceived Desirability*, *Perceived Feasibility*, dan *Propensity to Act* terhadap Intensi Berwirausaha (Survei pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *Perceived Desirability*, *Perceived Feasibility*, *Propensity to Act* dan tingkat intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Perceived Desirability* terhadap intensi berwirausaha?
3. Bagaimana pengaruh *Perceived Feasibility* terhadap intensi berwirausaha?
4. Bagaimana pengaruh *Propensity to Act* terhadap intensi berwirausaha?
5. Bagaimana pengaruh *Perceived Desirability*, *Perceived Feasibility*, dan *Propensity to Act* terhadap intensi berwirausaha?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperbaharui penelitian sebelumnya serta rekomendasi atas dasar saran dari peneliti sebelumnya dan melakukan analisis kembali terhadap pengaruh *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act* terhadap intensi berwirausaha

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori *Entrepreneurial Event* dengan menganalisis pengaruh *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act* terhadap intensi berwirausaha. Secara rinci tujuan penelitian tersebut adalah:

- a. Mendeskripsikan gambaran *Perceived Desirability*, *Perceived Feasibility*, *Propensity to Act* dan tingkat intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Memverifikasi pengaruh *Perceived Desirability* terhadap intensi berwirausaha.

- c. Memverifikasi pengaruh *Perceived Feasibility* terhadap intensi berwirausaha.
- d. Memverifikasi pengaruh *Propensity to Act* terhadap intensi berwirausaha.
- e. Memverifikasi pengaruh *Perceived Desirability*, *Perceived Feasibility*, dan *Propensity to Act* terhadap intensi berwirausaha.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pihak-pihak terkait, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama pengembangan teori intensi berwirausaha *Entrepreneurial Event* dari Shapero dan Sokol. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia serta dapat dijadikan sebagai pembanding terhadap teori-teori yang telah berkembang.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Dapat menjadi bahan referensi mahasiswa dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan intensi berwirausaha menurut Teori *Entrepreneurial Event*.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor intensi berwirausaha Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan mengetahui besarnya pengaruh *Perceived Desirability*, *Perceived Feasibility*, dan *Propensity to Act* terhadap intensi berwirausaha.